

Kenystaan yang lain dari data ialah bahwa 'adadut tasybīh " مثل " dikuatkan dengan huruf " ك " yang berfungsi " للتأكيد " (menguatkan) sebagaimana uraian di muka, yang mempunyai akibat pengertian agar supaya manusia benar-benar benci kepada apa yang di proyeksikan dalam perumpamaan ini.

Perumpamaan yang singkat ini, menggambar - kan ilustrasi yang panjang berkenaan dengan sifat sifat orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang juga merupakan realisasi teori tentang faedah am-sālul Qur'ān yaitu agar supaya terkesan dalam jiwa, indah dalam pandangan, ringkas ungkapannya, lebih tepat untuk memberi nasehat dan lebih dari itu ialah kuat untuk mencegah manusia agar supaya tidak berperilaku sebagaimana orang yang disebut-sebut sebagai " كذّوباً بايات الله ".

Perumpamaan ini dimaksudkan untuk i'tibār, Secara ringkas tujuan adanya am-sālul Qur'ān supaya manusia suka berfikir (لعلهم يتفكرون) (Q.S. 7 al-A'rāf:176), agar manusia mengambil pelajaran darinya (لعلهم يتذكرون) (Q.S. 39 az-Zumar:27), dan perumpamaan dengan anjing ini dimaksudkan agar manusia benar-benar menggunakan akalunya. (وما يملها) (Q.S. 29 al-'Ankabūt:43).

Demikian rahasia adanya ayat amṣālul qur'ān memaknai ungjing ditinjau dari segi hubungan secara tekstual, adapun bahasan secara kontekstual ayat ini ialah terurai dalam pembahasan berikut.

B. Tinjauan Historis

Di dalam al-Qur'ān terdapat beberapa gambar-an tentang berbagai macam hal seperti kebaikan, ke-batilan, kabar gembira, berita celaka dan lain se-bagainya. Salah satu gambaran dalam al-qur'ān ada - lah gambaran mengenai orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti tersebut dalam surat al-A' - rāf ayat 175 sampai 177 dalam pembahasan di muka.

Untuk memahami sebuah ayat, walaupun itu hanya teksnya saja tidak cukup dengan pemahaman harfiyah saja, apalagi memahami teks ayat secara kontekstualnya, akan tetapi harus ditinjau dari beberapa macam segi yang bisa mendukung maksud dari isi dan tujuan ayat tersebut, karena setiap penggambaran di dalam al-qur'ān mempunyai tujuan tersendiri, agar manusia dapat mengambil i'tibar dari padanya. Salah satu segi yang harus ditinjau dalam memahami ayat ialah segi sejarah. Adapun tinjauan secara sejarah pembahasan ini adalah situasi yang menjadi latar belakang ayat amśāl diturunkan dan sebelum al-qur'ān turun.

kan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka
(kembali) mempersekutukan (Allah). (Q.S. 29 al-
Ankabūt:65, Depag RI., 1971:638).

Itulah gambaran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu mereka sudah diberi ayat-ayat oleh Allah dan faham isinya, akan tetapi mereka tetap tidak mau beriman, mereka itulah orang-orang yang digambarkan dalam firman Allah :

Artinya:

"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan a
tau tidak, mereka tidak juga mau beriman". (Q.S. 2
al-Baqarah:6, Depag RI., 1971:9).

Gambaran semacam ini tidak hanya terjadi di zaman Rasulullah Muhammad saw., tetapi juga terjadi di zaman Nabi Musa, Nabi Isa dan nabi-nabi yang lainnya, sebagaimana kisah Bal'am, Umayyah bin Shalt di muka dan kisah-kisah lainnya yang ada dalam Qasasul Qur'an yang banyak menguraikan gambaran semacam ini. Bahkan pada zaman setelah Rasulullah wafat pun sampai sekarang dan mungkin yang akan datang juga terdapat gambaran semacam ini. Ini berarti bahwa ayat amṣāl ini diperuntukkan kepada seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah;

ولقد ضربنا للناس في هذا القرآن من كل مثل لعلمهم بتذكرون

Artinya:

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia

Semua uraian di atas merupakan rekapitu-
lasi dari seluruh kajian ayat secara historis
yang merupakan satu kesatuan dari indikator-in-
dikator dari lafal " كَذِبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ".

Adapun isi kajian yang telah terurai pada bahasan sebelumnya (tinjauan tekstual) secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Teks ayat ini dituguhkan untuk sifat (الصفة) yang artinya sifat musyabah bih (anjing) bu² zahirnya

6. Perumpamaan pada teks berikutnya ditegaskan sebagai permissalan yang jelek (*سَاءَ مَثَلٌ*)

Uraian yang pertama yaitu "الذين كذبوا بآيات الله" dengan unsur di dalamnya; nomor 1 sampai 10, apabila diaplikasikan pada uraian ke dua, yaitu rekaptulasi hasil kajian tekstual ini, maka akan melahirkan point-point sebagai berikut:

1. "الذين كذبوا بآيات الله" dimaksudkan tidak terbatas laki-laki, perempuan, perorangan ataupun kelompok, akan tetapi siapa saja yang telah memenuhi kriteria "كذبوا بآيات الله" tersebut.
2. "الذين كذبوا بآيات الله" itu seperti anjing dalam sifatnya yang jelek saja yang non indrawi yang disimbulkan dengan bentuk indrawi yaitu "انحلس عليه" (jika dihalau anjing itu akan menjulurkan lidahnya dan jika tidak dihalau ia juga tetap menjulurkan lidahnya).

Ad. 2 ini, apabila diterjemahkan dalam bahasa matematika adalah sebagaimana di bawah ini:

$-x + y =$ daerah anjing (jasmani dan sifatnya)

$x + y$ = daerah manusia (jasmani dan sifatnya)

y = garis cermin (كشور)

Pengertian di atas, apabila dikeluarkan dalam bahasa hukum, akan menimbulkan konsekuensi tuntutan, yaitu tuntutan menjauhkan diri dari unsur "كذبوا بايات الله" sebagaimana pada nomor 1 sampai 1 di muka.

Adapun tuntutan ini, apabila diperinci sesuai dengan unsur yang ada, maka timbulah tuntutan - tuntutan hukum di bawah ini:

1. Tuntutan untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki pada porsi yang sebenarnya.
2. Tuntutan untuk menghindarkan diri dari pimpinan setan.
3. Tuntutan untuk tidak tertumpu hanya berorientasi kepada kepentingan duniawi.
4. Tuntutan untuk tidak menjadi budak hawa nafsu.
5. Tuntutan untuk tidak berbuat zalim kepada diri sendiri.
6. Tuntutan untuk menghindarkan diri jangan sampai terjerumus ke dalam kesesatan.
7. Tuntutan untuk mengimbangi ilmunya dengan iman, agar Allah mengangkat dia ke derajat yang tinggi.
8. Tuntutan untuk menepati janji yang telah diikrarkan dengan Allah dan meninggalkan sifat munafiq.

